

KOMPARASI MINAT BERWIRSAUSAHA BAGI PENGANGGUR BERPENGALAMAN KERJA SEBAGAI TKI DAN NON TKI

Sapto Setyodhono

Zellius Ragiliawan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Kementerian Ketenagakerjaan

Jalan Jenderal Gatot Subroto Kavling 51 Jakarta Selatan

Sapto7792@gmail.com

zellius.ragiliawan@gmail.com

Abstract

Employment problems in Indonesia such as a relatively high number of unemployed and limited job opportunities. Creation and expansion of jobs opportunities are continuously pursued, both domestically and through placement of workers abroad. One of the priorities of job creation for the unemployed is to develop entrepreneurship. By processing and analyzing descriptively quantitative data of Sakernas August 2017, it is indicated that the Labor Force Participation Rate into Indonesian Migrant Workers (TKI) is higher, but the unemployment rate is also the highest compared to that experienced by non migrant workers and unemployed workers. The proportion of workers who have work experience as the most migrant workers interested in entrepreneurship, the second most are those who have non-migrant work experience, while the unemployed who have no least work experience who are interested to become entrepreneurs. Entrepreneurs to be developed by ex-migrant workers are relatively small. This is indicated by the effort that has been or is being done by the ex-migrant worker for entrepreneurship only collecting capital and looking for business location, and no one to take care of business license. Similarly, unemployed ex-migrant workers who have received job training and certified are also the fewest. Therefore, efforts to develop the potential of unemployed ex-TKI to become successful entrepreneurs need special attention.

Keywords: Unemployment, work experience, ex-TKI, Entrepreneurship

Abstrak

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia antara lain adalah jumlah pengangguran yang relatif tinggi dan kesempatan kerja yang terbatas. Penciptaan dan perluasan kesempatan kerja terus diupayakan, baik di dalam negeri maupun melalui penempatan tenaga kerja ke luar negeri. Salah satu prioritas penciptaan kesempatan kerja bagi penganggur adalah dengan mengembangkan kewirausahaan. Dengan mengolah dan menganalisis secara deskriptif kuantitatif data Sakernas Agustus 2017, diindikasikan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang berpengalaman menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) lebih tinggi, namun tingkat penganggurannya juga paling tinggi bila dibandingkan dengan yang berpengalaman kerja non TKI dan tenaga kerja yang belum mempunyai pengalaman kerja. Proporsi tenaga kerja yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI paling banyak yang berminat untuk berwirausaha, terbanyak kedua adalah mereka yang mempunyai pengalaman kerja non TKI, sedangkan penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja paling sedikit yang berminat untuk menjadi wirausaha. Wirausaha yang akan dikembangkan oleh penganggur mantan TKI relatif kecil/ sederhana. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya yang telah dan atau sedang dilakukan oleh penganggur mantan TKI untuk berwirausaha hanya sebatas mengumpulkan modal dan mencari lokasi usaha, namun belum ada yang mengurus izin usaha. Begitu juga penganggur mantan TKI yang telah mendapat pelatihan kerja dan bersertifikat juga paling sedikit. Oleh karena itu upaya untuk pengembangan potensi penganggur mantan TKI untuk menjadi wirausaha yang sukses, perlu mendapat perhatian khusus.

Kata Kunci: Pengangguran, pengalaman kerja, mantan TKI, Wirausaha

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia antara lain: kualitas tenaga kerja yang masih relatif rendah dan jumlah penganggur yang masih relatif tinggi. Kualitas tenaga kerja yang rendah diindikasikan oleh pendidikan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang telah mengikuti pelatihan kerja. Hasil olahan data Survei Angkatan Kerja (Sakernas) yang dilakukan oleh BPS pada bulan Agustus 2017, menunjukkan bahwa sebagian besar Tenaga Kerja atau Penduduk Usia Kerja hanya berpendidikan dasar ke bawah, yaitu hanya berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) kebawah. Selain berdasarkan pendidikannya, kualitas tenaga kerja juga tercermin dari jumlah tenaga kerja yang telah mengikuti pelatihan kerja. Hasil olahan data Sakernas yang dilakukan pada bulan Agustus tahun 2017 juga menunjukkan bahwa tenaga kerja yang telah mengikuti pelatihan kerja dan bersertifikat masih relatif kecil. Dari 192.079.416 orang yang telah mengikuti latihan kerja dan bersertifikat hanya berjumlah 2.203.783 orang (12,08%). Sedangkan Angkatan Kerja yang telah mengikuti pelatihan kerja dan bersertifikat berjumlah 18.208.336 orang atau 14,22 persen dari seluruh Angkatan Kerja yang berjumlah 128.062,746 orang.

Data BPS menunjukkan bahwa selama dasawarsa terakhir jumlah penganggur terbuka sudah mengalami penurunan. Pada bulan Agustus 2012 berjumlah 9,11 persen pada tahun 2012 menurun menjadi 6,13 persen dan pada bulan Agustus 2017 menjadi 5,50 persen. Jumlah ini masih relatif tinggi, karena masih di atas angka pengangguran alami yang berjumlah 4 persen. Sementara jumlah angkatan kerja baru setiap tahun terus bertambah, dan mereka juga ikut memperebutkan kesempatan kerja yang ada di pasar kerja. Untuk mengurangi jumlah pengangguran terbuka dan memberikan kesempatan kerja bagi angkatan kerja baru, maka harus dilakukan upaya penciptaan dan perluasan kesempatan kerja.

Upaya penciptaan dan perluasan kesempatan kerja tersebut dilakukan di dalam negeri maupun ke luar negeri. Di dalam negeri antara lain dengan meningkatkan pembangun

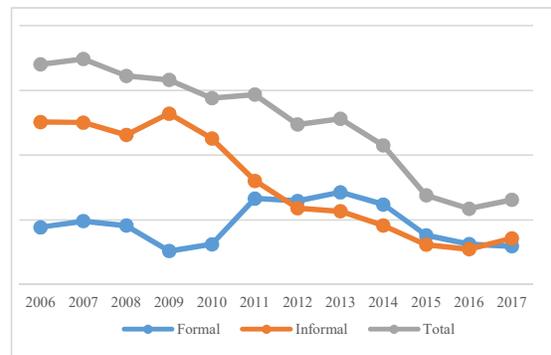
ekonomi di berbagai sektor, seperti: Pertanian, Pertambangan, Industri, Perdagangan, Konstruksi, Pariwisata dan Jasa lainnya. Sedangkan upaya ke luar negeri dengan cara melakukan pengiriman dan penempatan tenaga kerja keluar negeri (TKI). Jumlah pengiriman dan penempatan TKI ke luar negeri setiap tahun selama 10 (sepuluh) terakhir relatif banyak, walaupun setelah diterapkan moratorium penempatan ke timur tengah sejak tahun 2010 mengalami penurunan.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penempatan TKI Menurut TKI Formal dan Informal

Tahun	TKI Formal	TKI Informal	Total
2008	182.439	462.292	644.731
2009	103.918	528.254	632.172
2010	124.683	451.121	575.804
2011	266.191	320.611	586.802
2012	258.411	236.198	494.609
2013	285.297	226.871	512.168
2014	247.610	182.262	429.872
2015	152.394	123.342	275.736
2016	125.176	109.275	234.451
2017	118.830	142.990	261.820

Sumber: BNP2TKI, 2018

Pengiriman dan penempatan TKI ke luar negeri, sebagian besar adalah perempuan dan bekerja di sektor informal atau sebagai Penatalaksana Rumah Tangga. Di Negara Timur Tengah, setelah diberlakukannya kebijakan moratorium TKI ke Timur Tengah khususnya untuk TKI Informal, maka sejak tahun 2011 secara perlahan terjadi peningkatan jumlah TKI yang Formal.



Gambar 1. Perkembangan Penempatan TKI, Menurut Formal, dan Informal

Sumber: BNP2TKI, 2018

Menumbuhkembangkan wirausaha merupakan upaya perluasan dan penciptaan kesempatan kerja yang efektif, selain dapat menciptakan kesempatan kerja untuk Tenaga Kerja bersangkutan, juga dapat menciptakan dan memberikan kesempatan kerja bagi Tenaga Kerja lainnya. Pembangunan wirausaha di Indonesia dititikberatkan pada usaha kecil dan menengah serta koperasi yang dilakukan oleh banyak instansi, bahkan sampai 18 instansi atau lembaga, antara lain: Kementerian Koperasi dan UMKM, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Pemuda dan Olah Raga, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perdagangan, BNP2TKI dan Kementerian Ketenagakerjaan. Sasaran pembinaan kewirausahaan diutamakan kepada pengangguran baik angkatan kerja baru yang baru lulus dari sekolah, maupun kepada mereka yang telah mempunyai pengalaman kerja, termasuk yang telah berpengalaman kerja di luar negeri. Untuk itu agar pembinaan kewirausahaan kepada penganggur dapat lebih efektif perlu ditemukeni karakteristik penganggur yang berminat untuk menjadi wirausaha, yang antara lain penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja, yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI (mantan TKI) dan Non TKI. Permasalahan yang ingin digali dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan minat antara penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja, mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI dan dengan yang mempunyai pengalaman kerja sebagai Non TKI. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui TPAK, TPT tenaga kerja yang tidak mempunyai pengalaman kerja, mempunyai pengalaman kerja di dalam negeri (Non TKI), dan mempunyai pengalaman kerja di luar negeri (TKI); 2) mengetahui komparasi (membandingkan) minat penganggur dari tenaga kerja yang tidak mempunyai pengalaman kerja, mempunyai pengalaman kerja sebagai tenaga kerja yang bekerja dalam negeri (non TKI) dan, yang mempunyai pengalaman kerja di luar negeri (TKI), serta karakteristiknya. Adapun karakteristik tersebut meliputi: Jenis Kelamin, umur, pendidikan, dan status dalam rumah tangga.

TINJAUAN PUSTAKA

Tenaga Kerja dan Pengangguran

Konsep dan definisi yang digunakan dalam pengumpulan data ketenagakerjaan termasuk Sakernas yang dilakukan oleh BPS (Biro Pusat Statistik, 2017) adalah *The labor Force Concept* yang disarankan oleh *Internasional Labor Organization (ILO)*. Konsep tersebut membagi penduduk menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu Penduduk Usia Kerja atau Tenaga Kerja dan Penduduk Bukan Usia Kerja. Di Indonesia Penduduk Usia Kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Berdasarkan kegiatan utamanya Penduduk Usia Kerja tersebut di kelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja. Angkatan kerja adalah Penduduk Usia Kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja. Sedangkan Pengangguran, dalam hal ini adalah Pengangguran Terbuka terdiri dari: 1) mereka yang tidak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan; 2) mereka yang tidak punya pekerjaan dan mempersiapkan usaha; 3) mereka yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, sering disebut dengan pengangguran yang putus asa; dan 4) mereka yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Tenaga Kerja yang Mempunyai Pengalaman kerja dan Pengalaman kerja sebagai TKI.

Dalam Sakernas Agustus 2017, kepada semua responden Tenaga Kerja dari anggota rumah tangga sampel ditanyakan apakah pernah mempunyai pekerjaan/usaha utama sebelumnya. Bagi yang mempunyai pengalaman kerja, ditanyakan lebih lanjut: apakah pernah bekerja keluar negeri selama 5 (lima) tahun terakhir. Dengan demikian responden yang menjawab ya, berarti mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI (mantan TKI). Sedangkan yang menjawab tidak, mereka mempunyai pengalaman kerja di dalam negeri (Non TKI). Berdasarkan informasi ini, maka peneliti mencoba melihat komparasi (membandingkan) data tenaga kerja yang mempunyai pengalaman sebagai TKI (Mantan TKI) dan yang tidak mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI (Non TKI). Selanjutnya dikaitkan lagi dengan minat

berwirausaha dari masing-masing kategori tenaga kerja dimaksud.

Wirausaha

Secara Etimologi kata wirausaha adalah berasal dari kata “wira” dan “usaha”. “Wira” berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, gagah berani, teladan, berbudi luhur, dan berwatak agung. Kata “wira” juga digunakan dalam kata “perwira”. Sedangkan “usaha” berarti “perbuatan atau upaya untuk mencapai sebuah tujuan”. Jadi, secara etimologis/harfiah, wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang melakukan perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan (Sasrawan, Hadi, 2014). Banyak sekali para ahli dan sumber terpercaya yang mencoba memberikan pengertian wirausaha. Seperti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pengertian wirausaha sama dengan pengertian wiraswasta, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan dan operasinya.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa: Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Sedangkan Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian pengertian wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sehingga penganggur yang menyiapkan usaha dapat dikategorikan sebagai penganggur yang mempunyai minat untuk menjadi wirausaha.

Pengembangan wirausaha

Pengembangan wirausaha merupakan alternatif yang banyak diupayakan oleh berbagai negara, baik dalam rangka perluasan kesempatan kerja maupun pertumbuhan ekonomi negara bersangkutan. Salah satu kajian paling komprehensif mengenai

kewirausahaan global yang dilakukan oleh *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM), memperlihatkan lebarnya perbedaan tingkat pembentukan bisnis baru di antara negara-negara di dunia yang diukur dengan Aktivitas Kewirausahaan Total (*total entrepreneurship activity-TEA*). Dari penelitian ini membuktikan bahwa 11,3 persen dari populasi orang dewasa di Amerika Serikat atau sekitar satu dari sembilan orang sedang berusaha memulai bisnis. Negara-negara di Benua Amerika Utara, Selatan, dan Latin merupakan negara-negara paling maju di dunia dalam hal aktivitas kewirausahaannya, sedangkan negara-negara Asia merupakan negara yang paling rendah tingkat kewirausahaannya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat kewirausahaan tersebut menyebabkan perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi di antara negara-negara tersebut cukup signifikan (Zimmer. W. Thomas dkk, 2008). Pada tahun 2015 secara umum jumlah wirausaha di Indonesia hanya 1,65 persen dari jumlah penduduk, sementara Singapura, Malaysia, dan Thailand masing-masing berjumlah 7 persen, 5 persen dan 3 persen, bahkan di Amerika Serikat wirausahanya berjumlah 10 persen dari jumlah penduduknya (Rizal, Samsul, 2015). Upaya menumbuhkembangkan wirausaha, salah satunya dengan cara pendidikan dan pelatihan, seperti yang dilakukan di Eropa dan Amerika Serikat, baik di tingkat kursus-kursus maupun di tingkat Universitas, Mata kuliah *entrepeneurship* diberikan dalam bentuk kuliah umum (Alma. Buchari, 2011). Selain melalui pendidikan dan pelatihan, pembentukan wirausaha juga dipengaruhi oleh personal, yang menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang; *socialological*, menyangkut masalah hubungan dengan keluarga; serta faktor *envoremental*, yang menyangkut hubungan dengan lingkungannya (Drucker, Peter.F, 1994). Selain itu untuk memulai suatu usaha baru, seseorang sering memerlukan *trigger*, yang bersumber dari pekerjaan sebelumnya. Kemungkinan yang bersangkutan tidak puas dengan pekerjaan sebelumnya, tidak ada peluang untuk maju, tidak ada kemungkinan untuk naik pangkat, atau adanya konflik di tempat kerja. Hal ini dapat memicu seseorang untuk memulai rintisan usaha sendiri. Di samping itu, mereka yang telah bekerja pada umumnya telah

memiliki *skill* dan pengetahuan tentang seluk beluk usaha, serta sudah mempunyai modal dari hasil kerjanya. Kebanyakan mereka yang mempunyai motif untuk berusaha karena hal tersebut, pada umumnya lebih berhasil dalam merintis dan mengembangkan usahanya (Alma, Buchari, 2011). Hal yang sama juga disampaikan oleh Sapto Setyodhono (2016) yang mengolah dan menganalisis data Sekernas tahun 2015, menyimpulkan bahwa keinginan untuk menjadi wirausaha antara penganggur yang mempunyai pengalaman kerja proporsinya lebih banyak di bandingkan dengan yang tidak mempunyai pengalaman kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa selama bekerja mereka mendapatkan pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan seluk-beluk tentang dunia kerja, bahkan tidak sedikit yang telah mempersiapkan modal untuk usaha. Atas dasar pengalaman tersebut, maka mereka ingin mandiri dan berniat untuk mempersiapkan usaha atau berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan “*Desk Study*”, yaitu penelitian di belakang meja dengan mengolah dan menganalisis data sekunder yang telah ada, dilengkapi dengan data dan informasi sekunder lainnya, seperti dari buku literatur maupun sumber data dan informasi lainnya. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Row data* hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang diselenggarakan pada bulan Agustus 2017. Adapun sasaran *sample* dalam Sakernas tersebut adalah Rumah Tangga sebanyak 200 ribu rumah tangga di seluruh Indonesia. Sedangkan *sampel* responden adalah Anggota Rumah Tangga yang berumur 10 tahun ke atas. Analisis data dilakukan secara deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran tentang penganggur yang berminat untuk menjadi wirausaha dan variabel lain yang terkait bagi penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja, mempunyai pengalaman kerja di dalam negeri (non TKI) dan penganggur yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI (mantan TKI), yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, maupun narasi. Sedangkan pengukuran terhadap minat berwirausaha dengan menggunakan proksi penganggur terbuka dengan kategori sedang mempersiapkan usaha.

HASIL PENELITIAN

Tenaga Kerja dan Pengalaman Kerja

Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2017, Penduduk Usia Kerja atau Tenaga Kerja di Indonesia berjumlah 192.079.416 orang. Dari jumlah tersebut, Tenaga Kerja yang masuk dalam pasar kerja berjumlah 128.062.746 orang, yang menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerjanya sebesar 66,67 persen, yang berarti di Indonesia pada bulan Agustus tahun 2017 yang aktif secara ekonomi atau mempunyai keinginan untuk bekerja atau ikut serta menghasilkan barang dan atau jasa hanya 66,7 persen. Sedangkan sisanya sebanyak 33,3 persen tidak mempunyai keinginan untuk bekerja, mereka sering disebut dengan Bukan Angkatan Kerja yang pada umumnya mempunyai kegiatan sekolah, mengurus Rumah Tangga atau kegiatan lainnya.

Dalam perjalanan hidupnya Tenaga Kerja ada yang tidak mempunyai pengalaman kerja, mempunyai pengalaman kerja di dalam negeri (non TKI) dan mempunyai pengalaman sebagai TKI (mantan TKI). Saat *survey* dilakukan kegiatan mereka: bekerja, penganggur atau keluar dari pasar kerja dan menjadi Bukan Angkatan Kerja (Tabel 2). Tenaga kerja yang umurnya relatif muda pada umum masih berstatus sekolah termasuk dalam Bukan Angkatan Kerja, sehingga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang tidak mempunyai pengalaman kerja lebih rendah dari pada mereka yang mempunyai pengalaman kerja (Tabel 2). Sedangkan yang berpengalaman kerja menjadi TKI, TPAK-nya lebih tinggi dari pada yang berpengalaman kerja non TKI. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka yang mantan TKI sebagian besar 73,9 persen berkeinginan untuk bekerja kembali, sedangkan yang berpengalaman kerja Non TKI hanya 71,85 persen, bahkan yang tidak mempunyai pengalaman kerja paling rendah, yaitu hanya 63,77 persen. Berbeda dengan TPAK, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Tenaga Kerja yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI paling tinggi, yaitu sebanyak 9,31 persen, sementara yang mempunyai pengalaman kerja non TKI hanya 5,63 persen, bahkan mereka yang tidak mempunyai pengalaman kerja TPT-nya hanya 5,38 persen. Data tersebut mengindikasikan bahwa TKI yang mempunyai pengalaman

kerja yang ingin bekerja proporsinya paling banyak tetapi sulit untuk mendapatkan pekerjaan/berusaha. Sementara mereka yang berpengalaman kerja non TKI, yang berminat untuk bekerja lebih rendah tetapi relatif lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan/berusaha, bila dibandingkan dengan yang berpengalaman sebagai TKI. Sedangkan yang tidak mempunyai pengalaman kerja yang berminat untuk bekerja paling sedikit tetapi

lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan/berusaha. Tingkat Pengangguran tenaga kerja yang tidak mempunyai pengalaman kerja paling rendah, dimungkinkan bahwa mereka sebagian besar mau bekerja di pekerjaan apa saja, walaupun yang tidak sesuai dengan yang diinginkan, atau dengan kata lain mereka tidak memilih jenis atau jabatan pekerjaan yang penting dapat bekerja.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Menurut Kegiatan dan Pengalaman Kerjanya

Kegiatan	Punya Pengalaman Kerja		Tidak Punya Pengalaman Kerja	Total
	Sebagai TKI	Non TKI		
Tenaga Kerja	1,108,606	67,583,051	123,387,759	192,079,416
Angkatan Kerja Bekerja	819,257	48,557,677	78,685,812	128,062,746
Penganggur terbuka	742,987	45,826,023	74,453,413	121,022,423
Bukan Angkatan Kerja Sekolah	76,270	2,731,654	4,232,399	7,040,323
Mengurus RT	289,349	19,025,374	44,701,947	64,016,670
lainnya	1,127	225,694	16,265,549	16,492,370
TPAK (%)	263,934	15,281,851	24,373,134	39,918,919
TPT (%)	24,288	3,517,829	4,063,264	7,605,381
	73.90	71.85	63.77	66.67
	9.31	5.63	5.38	5.50

Sumber: Data Sakernas Agustus 2017, diolah

Kategori Penganggur Terbuka

Berdasarkan pengalaman kerjanya, ternyata kategori penganggur terbuka cukup bervariasi. Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir semua penganggur terbuka paling banyak mencari pekerjaan, terutama bagi penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja, yaitu sebanyak 3.450.270 orang (81,52 %), yang mempunyai pengalaman kerja non TKI relatif lebih rendah, yaitu hanya 77,28 persen, sementara yang berpengalaman kerja sebagai TKI hanya 74,77 persen. Pengangguran tenaga kerja yang berpengalaman kerja sebagai TKI yang sudah bekerja tetapi belum mulai bekerja juga relatif tinggi, yaitu sebanyak 12,80 persen; sedangkan mereka yang tidak berpengalaman hanya 3,74 persen. Untuk kategori penganggur yang putus asa, paling

banyak terdapat di pengangguran tidak berpengalaman kerja (12,84 %), kemudian yang berpengalaman kerja non TKI sebanyak 12,66 persen, sementara mereka yang berpengalaman sebagai TKI yang putus asa hanya 3,11 persen. Data ini mengindikasikan bahwa penganggur mantan TKI lebih gigih dan tidak mudah putus asa dalam mencari pekerjaan/berusaha bila dibandingkan dengan lainnya. Penganggur dengan kategori putus asa tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus, karena pada umumnya upaya mereka dalam mencari pekerjaan tidak maksimum, bahkan ada diantara mereka yang menderita penyakit sosial seperti menjadi: preman, kriminal, sering terlibat dalam pekelahian, dan atau terjerumus sebagai pemakai narkoba.

Tabel 3. Penganggur Terbuka Berdasarkan Pengalaman Kerja, Menurut Kategori: Mencari Pekerjaan, Menyiapkan Usaha, Putus Asa dan Sudah Bekerja Tetapi Sementara Belum Mulai Bekerja (Orang)

Penganggur Terbuka Berdasarkan Pengalaman Kerja	Kategori Pengangguran Terbuka				Total
	Mencari Pekerjaan	Mempersiapkan Usaha	Putus Asa/Merasa Tdk Mungkin Mendapatkan Pekerjaan	Sudah Diterima Bekerja Tetapi Belum Mulai Bekerja	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	57,027	7,104	2,373	9,766	76,270
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	2,110,990	149,389	345,784	125,491	2,731,654
Tidak Punya Pengalaman Kerja	3,450,270	80,353	543,490	158,286	4,232,399
Total Penganggur	5,618,287	236,846	891,647	293,543	7,040,323

Sumber: Sakernas Agustus 2017, diolah

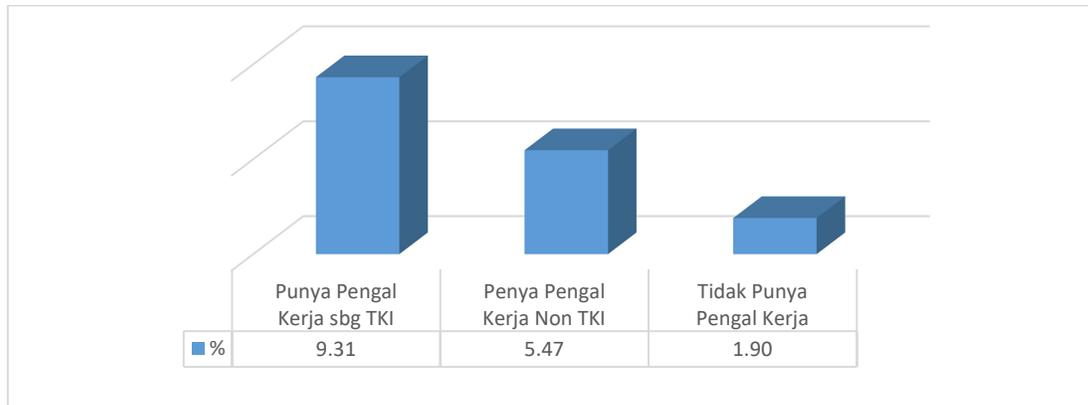
Tabel 3 dan 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan persentase penganggur yang berminat untuk berusaha relatif kecil, yaitu hanya 236.846 orang dari 7.040.323 orang (3,36 %). Namun bila dilihat berdasarkan pengalaman kerjanya sebagaimana dalam Tabel 3 dan Gambar 2, ternyata Pengangguran mantan TKI yang mempersiapkan usaha atau berminat menjadi wirausaha proporsinya paling banyak, yaitu 9,31 persen; yang

berpengalaman kerja non TKI sebanyak 5,47 persen, dan yang tidak mempunyai pengalaman kerja dan berminat menjadi wirausaha proporsinya paling rendah, yaitu hanya 1,90 persen. Data ini mengindikasikan bahwa: penganggur mantan TKI lebih berminat untuk menjadi wirausaha dibandingkan dengan yang non TKI, apalagi bila dibandingkan dengan mereka yang tidak mempunyai pengalaman kerja.

Tabel 4. Penganggur Terbuka Berdasarkan Pengalaman Kerja, Menurut Kategori: Mencari Pekerjaan, Menyiapkan Usaha (Minat Berwirausaha), Putus Asa, Dan Sudah Bekerja Tetapi Sementara Belum Bekerja (%)

Penganggur Terbuka Berdasarkan Pengalaman Kerja	Kategori Pengangguran Terbuka				Total
	Mencari Pekerjaan	Mempersiapkan Usaha	Putus Asa/Merasa Tdk Mungkin Mendapatkan Pekerjaan	Sudah Diterima Bekerja Tetapi Belum Mulai Bekerja	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	74.77	9.31	3.11	12.80	100
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	77.28	5.47	12.66	4.59	100
Tidak Punya Pengalaman Kerja	81.52	1.90	12.84	3.74	100
Total Penganggur	79.80	3.36	12.66	4.17	100

Sumber: Sakernas, Agustus 2017, diolah



Gambar 2. Jumlah Penganggur yang berminat Menjadi Wirausaha, Menurut Kategori Pengalaman Kerja

Sumber: Sakernas Agustus 2017

Karakteristik Penganggur Yang Berminat Menjadi Wirausaha

1. Penganggur yang berminat menjadi wirausaha menurut tempat tinggal desa atau kota

Berdasarkan tempat tinggalnya, sebagian pengangguran terbuka yang berminat menjadi wirausaha tinggal di perkotaan, yaitu sebanyak 164.537 orang atau 69,47 persen dari 236,846 orang. Namun bila dilihat berdasarkan

pengalaman kerjanya ternyata penganggur mantan TKI sebagian besar tinggal di pedesaan, yaitu sebanyak 61,44 persen, sementara yang tinggal di perkotaan hanya 38,56 persen (Tabel 5 dan 6). Sedangkan pengangguran yang tidak mempunyai pengalaman kerja dan mempunyai pengalaman kerja non TKI lebih banyak yang tinggal di perkotaan. Data ini sejalan dengan daerah asal kantong TKI yang pada umumnya dari daerah pedesaan (Nuraeni, Yeni 2017).

Tabel 5. Jumlah Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja Yang Berminat Sebagai Wirausaha, Menurut Pengalaman Kerja Dan Tempat Tinggalnya (Orang)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Klasifikasi		Total
	Perkotaan	Perdesaan	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	2,739	4,365	7,104
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	109,990	39,399	149,389
Tidak Punya Pengalaman Kerja	51,808	28,545	80,353
Total Penganggur	164,537	72,309	236,846

Sumber: Sakernas, Agustus 2017, diolah

Tabel 6. Jumlah Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja Yang Berminat Sebagai Wirausaha, Menurut Pengalaman Kerja Dan Tempat Tinggalnya (%)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Klasifikasi		Total
	Perkotaan	Perdesaan	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	38,56	61,44	100
Penya Pengalaman Kerja Non TKI	73,63	26,37	100
Tidak Punya Pengalaman Kerja	64,48	35,52	100
Total Penganggur	69,47	30,53	100

Sumber: Sakernas, Agustus 2017, diolah

2. Penganggur yang berminat menjadi wirausaha berdasarkan jenis kelamin

Hasil olahan data Sakernas Agustus 2017 (Tabel 7) menunjukkan bahwa para penganggur yang berminat menjadi wirausaha sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 62,41 persen. Bila dilihat berdasarkan pengalaman kerjanya, hampir semua perempuan penganggur mantan TKI berminat menjadi wirausaha, yaitu sebanyak 82,49 persen. Sementara penganggur perempuan yang tidak mempunyai pengalaman kerja dan berminat menjadi wirausaha sebanyak 73,55 persen. Sedangkan penganggur perempuan yang mempunyai pengalaman kerja non TKI yang berminat menjadi wirausaha hanya 55,46 persen.

Tabel 7. Jumlah Penganggur yang berminat sebagai wirausaha, menurut pengalaman kerja dan Jenis Kelaminnya (%)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	17,51	82,49	100
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	44,54	55,46	100
Tidak Punya Pengalaman Kerja	26,45	73,55	100
Total Penganggur	37,59	62,41	100

Sumber: Sakernas, Agustus 2017, diolah

3. Penganggur yang berminat menjadi wirausaha berdasarkan kelompok umur

Umur Tenaga kerja (sama dengan atau lebih dari 15 tahun) erat kaitannya dengan dunia kerja. Tenaga kerja yang berumur di bawah 18 tahun (anak) sebagian besar masih melakukan kegiatan sekolah di SLTA atau di SLTP.

Bahkan yang berumur lebih dari 18 tahun yang masih banyak yang melakukan kegiatan sekolah/kuliah sehingga tidak masuk dalam pasar kerja atau tidak termasuk dalam angkatan kerja. Begitu juga karena kondisi fisik dan kesehatannya, umur tenaga kerja yang mendekati umur lansia (>60 tahun), mereka tidak bekerja lagi dan keluar dari pasar kerja. Tabel 8 menunjukkan bahwa umur penganggur yang berminat untuk menjadi wirausaha sebagian besar berumur 15-24 tahun (58,90 %), terbanyak ke dua adalah yang berumur 25-34 tahun (20,92 %) dan yang terbanyak ketiga adalah berumur 25-44 tahun (9,96 %). Namun bila dilihat berdasarkan pengalaman kerjanya, ternyata penganggur yang terbanyak berminat untuk menjadi wirausaha pada umur tersebut adalah penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja dan yang berpengalaman kerja non TKI. Bahkan sebagian besar penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja berminat untuk menjadi wirausaha berumur muda atau berumur 15-24 tahun, yaitu sebanyak 74,02 persen. Begitu juga umur penganggur yang mempunyai pengalaman kerja non TKI, yang terbanyak berminat untuk menjadi wirausaha berumur 15-24 tahun, yaitu sebanyak 36,59 persen, terbanyak kedua juga berumur 25-34 tahun (27,92 %). Berbeda dengan kedua kelompok penganggur tersebut, umur penganggur mantan TKI yang terbanyak mempunyai minat untuk menjadi wirausaha adalah mereka yang berumur 25-34 tahun, sebanyak 38,61 persen dan terbanyak kedua berumur 35-44 tahun (32,10 %). Penganggur yang mantan TKI yang berumur muda yang berminat untuk menjadi wirausaha relatif sedikit, kemungkinan pada umur tersebut pada umumnya mereka masih ingin bekerja kembali terutama ke luar negeri.

Tabel 8. Jumlah Penganggur Yang Berminat Sebagai Wirausaha Menurut Kelompok Umur (%)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Kelompok Umur (TH)						Total
	15-24	25-34	35-44	45-54	55-64	65+	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	18,89	38,61	32,10	7,50	2,70	0,19	100
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	36,59	27,92	17,04	9,80	6,60	2,05	100
Tidak Punya Pengalaman Kerja	74,02	16,08	5,00	2,70	1,54	0,66	100
Total Penganggur	58,90	20,92	9,96	5,51	3,51	1,20	100

Sumber: Sakernas, Agustus 2017, diolah

4. Penganggur yang berminat menjadi wirausaha menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan keikutsertaan dalam pelatihan kerja

Pendidikan penganggur yang berminat untuk menjadi wirausaha relatif rendah, proporsi penganggur yang berpendidikan dasar atau SMP ke bawah sebanyak 46,94 persen, yaitu telah tamat SMP sebanyak 20,39 persen dan yang hanya tamat SD ke bawah sebanyak 26,55 persen. Tabel 9, menunjukkan bahwa penganggur mantan TKI yang berminat untuk menjadi wirausaha sebagian besar hanya berpendidikan (SMP kebawah), yaitu sebanyak 73,81 persen, bahkan yang 42,43 persen diantaranya hanya berpendidikan SD ke bawah. Pendidikan Penganggur yang berpengalaman kerja non TKI dan yang tidak berpengalaman kerja yang berminat untuk menjadi wirausaha, relatif lebih tinggi. Proporsi penganggur yang tidak berpengalaman kerja yang berminat menjadi wirausaha yang berpendidikan dasar sebesar 47,16 persen, sedangkan yang berpengalaman

kerja non TKI hanya 45,55 persen. Rendahnya pendidikan penganggur mantan TKI juga diindikasikan dengan tidak adanya Penganggur mantan TKI yang berpendidikan SLTA ke atas. Sementara Penganggur yang mempunyai pengalaman kerja non TKI yang berminat sebagai wirausaha yang berpendidikan di atas SLTA sebanyak 15,24 %, sementara penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja dan berminat untuk menjadi wirausaha yang berpendidikan di atas SLTA sebanyak 18,91 persen, bahkan yang telah menamatkan pendidikan Universitas atau Perguruan Tinggi sebanyak 14,48 persen. Rendahnya pendidikan penganggur mantan TKI, terutama yang SD di bawah menjadikan mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan seperti kerja di pabrik, yang pada umumnya mensyaratkan pendidikan minimal SMP, bahkan beberapa perusahaan mensyaratkan pendidikan calon karyawannya minimal harus mempunyai ijazah SLTA atau sederajat. Kondisi ini memaksa mereka harus bekerja mandiri atau berusaha.

Tabel 9. Jumlah Penganggur Yang Berminat Sebagai Wirausaha, Menurut Pengalaman Kerja dan Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (%)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan						Total
	<=SD	SMP	SMU	SMK	Dip/Ak	Univ	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	42.43	31.38	22.28	3.91	-	-	100
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	26.08	19.47	23.73	15.49	6.11	9.13	100
Tidak Punya Pengalaman Kerja	26.02	21.14	22.06	11.87	4.43	14.48	100
Total Penganggur	26.55	20.39	23.12	13.91	5.35	10.67	100

Sumber: Sakernas, Agustus 2017, diolah

Selain pendidikan formal sebagaimana pada Tabel 9, untuk meningkat pengetahuan dan keterampilan kerja sebagian dari mereka juga pernah mengikuti pelatihan kerja dan bersertifikat. Pada Tabel 10, terlihat bahwa penganggur yang pernah mengikuti pelatihan kerja dan bersertifikat berjumlah 22 persen dari total pengangguran. Namun bila dilihat berdasarkan pengalamannya, ternyata semua penganggur mantan TKI tidak pernah mengikuti pelatihan, sementara penganggur yang mempunyai pengalaman kerja Non TKI sebanyak 26 persen, pernah mengikuti pelatihan kerja dan bersertifikat, sementara

penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja sebanyak 18 persen telah pernah mengikuti pelatihan kerja dan bersertifikat.

Berdasarkan data Tabel 9 dan 10, mengindikasikan bahwa penganggur mantan TKI pendidikannya relatif rendah dan tidak pernah mengikuti pelatihan kerja. Oleh karena itu untuk menjadi wirausaha yang handal bagi pengangguran mantan TKI membutuhkan penanganan yang spesifik sesuai dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, dan keterampilannya.

Tabel 10. Jumlah Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja, Menurut Pernah Ikut Pelatihan Kerja Yang Bersertifikat (%)

Penganggur	Pernah Ikut Pelatihan		Total
	Pernah	Tidak	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	-	100	100
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	26	74	100
Tidak Punya Pengalaman Kerja	18	82	100
Total Penganggur	22	78	100

Sumber: Sakernas Agustus 2017, diolah

5. Status hubungan dalam keluarga

Status hubungan dalam keluarga mempunyai peran yang berbeda-beda, terutama yang terkait dengan peran tanggung jawab untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar menganut budaya paternalistik, yang berperan dan berkawajiban untuk mencari nafkah adalah

kepala rumah tangga yang pada umumnya laki-laki, sedangkan lainnya seperti istri lebih banyak berperan mengurus rumah tangga. Namun karena perubahan zaman dan kebutuhan ekonomi keluarga terjadi perubahan peran perempuan semakin banyak yang ikut serta mencari nafkah atau bekerja, bahkan sebagian besar tenaga kerja yang bekerja ke luar negeri adalah perempuan (BNP2TKI, 2018).

Tabel 11. Jumlah Penganggur Yang Berminat Sebagai Wirausaha, Menurut Pengalaman Kerja dan Status Hubungan Dalam Keluarga (%)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Status Hubungan Dalam Keluarga							Total
	KRT	Istri/suami	Anak	Menantu	Cucu	Orang tua/mertua	Lainnya	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	30.93	12.08	47.14	7.94	0.33	0.00	1.57	100
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	26.42	9.13	53.12	3.98	1.80	0.80	4.74	100
Tidak Punya Pengalaman Kerja	5.54	5.23	79.01	1.71	3.45	0.32	4.74	100
Total Penganggur	13.92	6.82	68.62	2.66	2.78	0.50	4.71	100

Sumber: Sakernas, Agustus 2017, diolah

Bila dilihat status hubungan dalam keluarga, secara keseluruhan penganggur yang berminat untuk menjadi wirausaha terbanyak adalah mereka yang berstatus anak, yaitu sebanyak 68,62 persen; terbanyak kedua adalah mereka yang berstatus sebagai kepala rumah tangga, baru kemudian mereka yang berstatus sebagai istri/suami. Data ini mengindikasikan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seorang kepala keluarga belum dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, sehingga sebagai anak atau istri/suami berminat untuk berwirausaha guna membantu ekonomi keluarganya. Penganggur terbuka yang bertatus anak yang paling banyak mempunyai minat untuk berwirausaha adalah mereka yang tidak/belum mempunyai

pengalaman kerja, terbanyak kedua adalah yang mempunyai pengalaman kerja non TKI, yaitu sebanyak 53,12 persen; baru yang paling sedikit jumlahnya adalah penganggur yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI dengan status anak. Sedangkan mereka yang berstatus KK atau Istri yang berpengalaman menjadi TKI paling banyak yang berminat untuk menjadi wirausaha dibanding dengan yang berpengalaman kerja non TKI maupun yang tidak mempunyai pengalaman kerja.

PEMBAHASAN

Penganggur adalah Angkatan Kerja atau Penduduk Usia Kerja yang masuk dalam pasar kerja yang sewaktu *survey* sedang mencari pekerjaan atau menyiapkan usaha.

Alasan mencari pekerjaan/berusaha masing-masing tenaga kerja berbeda. Sebagian besar alasan penganggur mencari pekerjaan/usaha adalah karena tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi keluarga, yaitu sebanyak 76,15 persen, alasan terbanyak kedua karena baru tamat atau selesai sekolah, yaitu sebanyak 10,26 persen. Tetapi bila di bedakan antara penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja dengan yang mempunyai pengalaman kerja Non TKI dan TKI ternyata ada perbedaan. Alasan terbanyak mereka mencari pekerjaan baik yang punya pengalaman maupun tidak punya pengalaman kerja karena tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi keluarga. Namun penganggur terbanyak yang mempunyai alasan tersebut, terbanyak ada di mantan TKI, yaitu sebanyak 93,65 persen, baru yang berpengalaman kerja non TKI yang sebanyak 77,89 persen, sedangkan penganggur yang tidak berpengalaman kerja yang menyatakan alasan tersebut hanya 71,38 persen. Hal ini menunjukkan bahwa penganggur mantan TKI pada umumnya merasa masih mempunyai tanggung jawab untuk terus bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, sebagaimana tatkala mereka masih bekerja di luar negeri dengan mengirimkan hasil/gajian ke keluarga yang berada di daerah asalnya.

Tabel 11, juga menunjukkan bahwa salah satu alasan utama yang menyebabkan TPAK mantan TKI lebih tinggi yang tidak mempunyai pengalaman kerja, karena mereka yang tidak mempunyai pengalaman kerja masih banyak yang tidak masuk ke dalam pasar kerja yang disebabkan oleh sebagian dari mereka masih berstatus sekolah. Hal ini tercermin dari banyak penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja berdasarkan alasan mencari pekerjaan karena baru lulus sekolah cukup banyak, yaitu 18,28 %; sementara penganggur yang berpengalaman kerja non TKI hanya 6,44 %, dan mantan TKI tidak ada.

Penganggur yang berpengalaman kerja menjadi TKI yang berminat untuk bekerja paling tinggi, ini tercermin dari angka TPAK-nya, dan tertinggi kedua adalah mereka yang berpengalaman kerja non TKI (Tabel 2). Namun TPAK penganggur mantan TKI yang tinggi tersebut ternyata TPT mereka juga tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa

banyaknya TKI yang mau bekerja ternyata mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Walaupun sulit dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya, tetapi mereka relatif lebih gigih dalam upaya mencari pekerjaan. Hal ini tercermin dari jumlah penganggur yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI dengan kategori putus asa paling kecil, yaitu hanya 3,11 persen, sementara penganggur lainnya yang termasuk dalam kategori putus asa jumlahnya lebih dari 12 persen (Tabel 3). Kegigihan penganggur mantan TKI yang relatif tinggi tersebut merupakan modal dasar untuk mendapatkan penyuluhan, pembinaan dan pendampingan agar mereka dapat bekerja/berusaha serta memperoleh kesejahteraan sesuai dengan yang diinginkannya.

Kegigihan penganggur untuk mencari pekerjaan/berusaha antara lain juga disebabkan oleh tanggung jawabnya untuk mencari nafkah/membantu ekonomi keluarganya. Tabel 12 dan Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar 180.366 orang atau 76,12 persen dari total penganggur alasan mencari pekerjaan/berusaha karena tanggung jawab untuk mencari nafkah/membantu ekonomi keluarganya. Tanggung jawab tersebut paling banyak dipikul oleh penganggur mantan TKI, yaitu sebanyak 93 persen, sementara penganggur yang mempunyai pengalaman kerja Non TKI sebanyak 77,89 persen dan yang tidak mempunyai pengalaman kerja hanya 71,38 persen. Banyaknya mantan TKI yang mencari pekerjaan/berusaha karena tanggung jawab tersebut disebabkan karena sebelumnya selama mereka bekerja sebagai TKI di luar negeri mempunyai tanggung jawab tersebut dengan mengirim hasil gajinya kekeluarganya. Setelah mereka pulang di daerah asalnya tanggung jawab tersebut masih harus dilanjutkan. Selain itu, penganggur mantan TKI paling banyak berminat menjadi wirausaha (39,93 %) berstatus sebagai Kepala Keluarga atau Suami/Istri sebagaimana pada Tabel 11.

Penganggur mantan TKI lebih banyak yang berminat menjadi wirausaha bila dibandingkan dengan pengangguran yang mempunyai pengalaman kerja non TKI, apalagi bila dibandingkan dengan penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja. Penganggur mantan TKI yang berminat

menjadi wirausaha ternyata lebih gigih dan tidak mudah putus asa dalam mencari pekerjaan/berusaha. Status Penganggur mantan TKI terbanyak adalah berstatus sebagai Kepala Keluarga dan mempunyai tanggung jawab untuk mencari nafkah guna mencukupi

kebutuhan ekonomi keluarganya. Kondisi ini sudah sepatutnya mendapatkan perhatian agar mereka yang berminat untuk menjadi wirausaha dapat terealisasi dan akhirnya dapat lebih mensejahterakan keluarganya.

Tabel 12. Jumlah Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja, Menurut Alasan Mempersiapkan Usaha (Orang)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Alasan Mencari Kerja/Mempersiapkan Usaha *)							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Punya Pengalaman Kerja sebagai TKI	-	6.653	-	-	-	451	-	7.104
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	9.618	116.354	1.452	4.106	4.862	5.463	7.534	149.389
Tidak Punya Pengalaman Kerja	14.687	57.359	202	-	1.456	192	6.457	80.353
Total Penganggur	24.305	180.366	1.654	4.106	6.318	6.106	13.991	236.846

Sumber: Sakernas, Agustus 2017, diolah

Keterangan *)

- | | |
|--|--------------------|
| 1 = Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi | 4 = PHK |
| 2 = Tanggung jawab mencari nafkah/membantu Ekonomi RT/keluarga | 5 = Usaha terhenti |
| 3 = Menambah penghasilan | 6 = Habis kontrak |
| | 7 = Lainnya |

Tabel 13. Jumlah Penganggur berdasarkan pengalaman kerja, Menurut Alasan mempersiapkan usaha (%)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Alasan mencari kerja/mempersiapkan usaha *)							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
Punya Pengalaman Kerja sbg TKI	-	93,65	-	-	-	6,35	-	100
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	6,44	77,89	0,97	2,75	3,25	3,66	5,04	100
Tidak Punya Pengalaman Kerja	18,28	71,38	0,25	-	1,81	0,24	8,04	100
Total Penganggur	10,26	76,15	0,70	1,73	2,67	2,58	5,91	100

Sumber: Data Sakernas Agustus 2017, diolah

Keterangan *)

- | | |
|--|--------------------|
| 1 = Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi | 4 = PHK |
| 2 = Tanggung jawab mencari nafkah/membantu Ekonomi RT/keluarga | 5 = Usaha terhenti |
| 3 = Menambah penghasilan | 6 = Habis kontrak |
| | 7 = Lainnya |

Penganggur mantan TKI yang berminat menjadi wirausaha pada umumnya tinggal di pedesaan yang merupakan daerah kantong asal TKI, sehingga pembinaannya harus sesuai dengan potensi desa bersangkutan. Dengan demikian pengembangan Program Desmigratif Kementerian Ketenagakerjaan yang salah satu

tujuannya adalah menumbuhkembangkan usaha produktif guna meningkatkan kehidupan keluarga mantan TKI di desa-desa kantong asal TKI, dengan memberikan bantuan pelatihan, pendampingan dan sarana usaha produktif hingga pemasarannya sesuai dengan potensi desanya (Nuraeni, Yeni 2017).

Pengangguran mantan TKI yang berminat menjadi wirausaha sebagian besar adalah perempuan yang berpendidikan rendah dan tidak pernah mengikuti pelatihan kerja. Selain itu upaya mereka dalam mempersiapkan usahanya masih relatif terbatas, yaitu baru mempersiapkan modal dan sebagian menyiapkan tempat usaha, belum ada yang melakukan upaya mengurus izin usaha. Tabel 14 menunjukkan bahwa 97 persen penganggur mantan TKI telah menyiapkan modal tetapi yang mencari tempat untuk usaha hanya 19 persen, sementara tidak ada yang berupaya untuk mengurus izin usaha.

Tabel 14. Jumlah Penganggur Yang Berminat Menjadi Wirausaha Berdasarkan Pengalaman Kerja Dan Upaya Dilakukan Dalam Rangka Menyiapan Usahanya (%)

Penganggur Berdasarkan Pengalaman Kerja	Upaya yang dilakukan			Total *)
	Meyiapkan Modal	Cari Lokasi	Mengurus Izin	
Punya Pengalaman Kerja sbg TKI	97	19	-	116
Punya Pengalaman Kerja Non TKI	89	41	11	141
Tidak Punya Pengalaman Kerja	88	37	8	133
Total Penganggur	89	39	9	138

Sumber: Sakernas Agustus 2017, diolah
 Keterangan: *) Lebih dari satu pilihan sehingga lebih dari 100 %

Kondisi ini mengharuskan pembinaan pengangguran mantan TKI perlu menjadi perhatian khusus. Dalam pembinaannya selain mengembangkan potensi desa setempat, sebaiknya dilakukan kerjasama atau kemitraan dengan pengusaha atau wiraswasta yang telah berhasil, baik dalam pengadaan sarana dan input produksi, proses produksi, pasca produksi, serta pemasaran hasilnya. Peran pemerintah dalam pembinaan pengangguran mantan TKI dan pembangunan desa-desa kantong TKI antara lain dengan membangun dan mengadakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti jalan, listrik, serta jaringan internet. Selain itu juga melakukan pembinaan dan pendampingan, serta memadukan semua sumber daya termasuk memadukan semua program pemerintah yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat di desa kantong-

kantong TKI; dan khususnya para penganggur mantan TKI yang berminat untuk menjadi wirausaha.

Begitu juga untuk penganggur yang mempunyai pengalaman kerja Non TKI, walaupun proporsinya tidak sebanyak mantan TKI, juga merupakan potensi yang harus mendapat perhatian, dengan upaya yang tidak jauh berbeda dengan pembinaan pengangguran mantan TKI, termasuk pembangunan daerah di tempat tinggalnya. Sedangkan untuk pengangguran yang belum mempunyai pengalaman kerja lebih dititikberatkan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta motivasi untuk menjadi wirausaha, salah satu caranya adalah dengan pelatihan kerja melalui pemagangan di tempat kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tenaga kerja yang berpengalaman menjadi TKI ternyata setelah kembali lagi di Indonesia pada umumnya berminat untuk bekerja kembali, kemudian mereka yang berpengalaman kerja non TKI juga berminat untuk kerja kembali; walaupun proporsinya tidak sebanyak mantan TKI. Sedangkan tenaga kerja yang belum mempunyai pengalaman kerja relatif kurang berminat masuk dalam pasar kerja, hal ini tercermin dari TPAK masing-masing. Namun tenaga kerja yang mempunyai pengalaman sebagai TKI yang hampir semua berminat untuk bekerja kembali, banyak yang masih menganggur dan mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang mereka harapkan.
2. Proporsi penganggur yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI, lebih banyak yang berminat untuk menjadi wirausaha, kemudian diikuti oleh yang berpengalaman kerja non TKI, baru kemudian penganggur yang tidak mempunyai pengalaman kerja proporsinya yang berminat menjadi wirausaha paling sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa selama bekerja mereka mendapatkan pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan seluk-beluk tentang dunia kerja, bahkan tidak sedikit yang telah mempersiapkan modal untuk usaha. Selain itu penganggur yang

- mempunyai pengalaman kerja menjadi TKI lebih gigih dalam mendapatkan pekerjaan. Hal ini tercermin dari mereka yang masuk dalam kategori putus asa paling sedikit, sementara mereka yang mempunyai pengalaman kerja non TKI dan yang tidak mempunyai pengalaman kerja relatif lebih banyak.
3. Karaktersistik mantan TKI yang berminat menjadi wirausaha, sebagian besar perempuan, tinggal di pedesaan, dan berpendidikan rendah, serta tidak pernah mengikuti pelatihan kerja. Wirausaha yang akan dikembangkan oleh mantan TKI masih relatif kecil dan sederhana, terlihat dari upaya yang dilakukan untuk menjadi wirausaha masih terbatas, yaitu hanya menyiapkan modal dan mencari lokasi untuk usaha. Sedangkan mantan TKI yang melakukan usaha mengurus izin usaha tidak ada.
 3. Sedangkan para penganggur yang belum mempunyai pengalaman kerja, pembinaan dan pelatihan lebih dititikberatkan pada meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan motivasi untuk berwirausaha. Salah satu bentuk pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan adalah dengan cara pemagangan di tempat kerja yang sesuai dengan potensi sumber daya serta bakat dan minatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, 2011. *Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*, Edisi Revisi, Penerbit Alfabeta Bandung.
- Kementakertrans 2013. *Kajian Kondisi Sosial Ekonomi TKI Purna dan Strategi Pemberdayaannya*. Diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Ketenagakerjaan, Badan Penelitian, Pengembangan & Informasi.
- BNP2TKI, 2018. *Data Penempatan dan Perlindungan TKI*, http://www.bn2tki.go.id/stat_penempatan/indeks.
- BPS, 2017. *Kondisi Angkatan Kerja Indonesia/labor force Situation in Indonesia, Agustus/August 2107 Pada Agustus 2017*.
- Drucker, Peter.F, 1994. *Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principles*. Penerjemah Rusdi Naib, Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Samsul Riza, 2015. *Pengusaha di Indonesia 1,65 Persen, Singapura 7 Persen dari Penduduk*, http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/duniakampus/15/08/27/ntpdoq334-reaktor_pengusaha-di-indonesia, diunduh tanggal 7 April 2017.
- Setyodhono. Spto, 2016. *Perkembangan Potensi Wirausaha Analisis Katagori Penganggur Terbuka Berdasarkan Data Sakernas Agustus Tahun 2011- 2015*, Disampaikan dalam Seminar Nasioanal “Kewirausahaan & Inovasi Bisnis VI dengan Tema: Peran Wirausaha Maritim Indonesia Membangun Ekonomi Nasioanal pada tanggal 12 Mei 2016, di Fakultas Ekonomi Universitas Taruma Negara Jakarta.
- Saran**
1. Banyaknya mantan TKI yang berminat untuk menjadi wirausaha, merupakan calon wirausahawan yang potensial yang perlu mendapatkan pembinaan secara khusus. Pembinaan tersebut antara lain dengan mengembangkan usaha yang berbasis potensi lokal/setempat, memberikan pelatihan kerja, serta pembinaan dan pendampingan dalam pengadaan input, proses produksi sampai dengan pemasarannya. Dalam pembinaannya sebaiknya dimitrakan atau diintergrasikan dengan pengusaha atau wirausaha yang lebih besar yang ada di atau dekat dengan desa bersangkutan. Pembinaan oleh pemerintah yang dilakukan oleh banyak sektor harus dilakukan secara terpadu/terintegrasi. Selain itu pemerintah juga harus memberikan bantuan pembangunan prasarana yang dapat memperlancar usaha yang antara lain: pembangunan jalan, pengadaan listrik dan jaringan internet.
 2. Begitu juga untuk penganggur yang mempunyai pengalaman kerja Non TKI yang berminat untuk menjadi wirausaha juga harus mendapatkan perhatian sebagaimana penganggur yang mempunyai pengalaman kerja sebagai TKI.

Nuraeni, yeni, 2017. Identifikasi dan Analisis Potensi Desa di Daerah Kantong TKI Dalam Rangka Pelaksanaan Program Desmigratif, Jurnal Ketenagakerjaan Vol 12-No. 2 Edisi Juli - Desember Tahun 2017.

Zimmerer.Thomas W, Scarbrough. Noraman M, dan Wilson. Doug, 2008. Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil, Edisi 5 Buku 1. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Sasrawan, Hadi, 2014. Pengertian Wirausaha, <https://hedisasrawan.blogspot.com/2014/08/pengertian-wirausaha-artikel-lengkap.html> diunduh tanggal 6 Mei 2018.